

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah upaya menemukan dan menjelaskan kemungkinan upaya-upaya dan ajaran nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari sejarah hidup seorang ulama berasal dari Kalimantan Selatan bernama Muhammad Arsyad. Dapat juga dikatakan di sini bahwa penelitian ini bermaksud mengungkapkan dan menggambarkan objek kajiannya secara luas dan mendalam. Untuk dapat mencapai maksud dan tujuan tersebut maka pendekatan deskriptif kualitatif dan metode biografiskiranya yang paling relevan digunakan. Menurut konsepsinya penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian ini lebih dekat sebagai penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatoris karena aspek biografisnya yang dominan namun sekaligus berupaya mengungkapkan kebermaknaannya yang implementatif bagi pendidikan IPS. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan sebuah upaya memberikan penjelasan (eksplanasi) mengenai hubungan sejarah kehidupan Muhammad Arsyad dengan sekaligus mengemukakan kebermaknaannya bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan IPS pada khususnya.

Strauss dan Juliet Corbin (2009, hlm. 4 dan 8) mengartikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Jenis-jenis penelitiankualitatif, di antaranya, yaitu teoretisasi data, etnografi, pendekatan fenomenologi, riwayat hidup (*life histories*), dan analisis percakapan. Jenis-jenis ini bisa dimanfaatkan oleh para peneliti dari berbagai bidang. Bagi Sugiyono (2009, hlm. 1) hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif tentu relevan menggunakan metode kualitatif,

yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil (Meleong, 2010, hlm. 9 dan 44; Creswell, 2009, hlm. 15).

Kuntowijoyo (2003, hlm. 203) di dalam bukunya berjudul *Metodologi Sejarah* dengan sangat singkat dan tegas menyatakan “biografi adalah sejarah”. Bertolak dari pendapat ini logikanya penelitian biografi tentu tidaklah berbeda dengan penelitian sejarah dan itu artinya akan menggunakan metode yang sama yaitu metode sejarah. Meskipun demikian pada kenyataannya tidak semua biografi ditulis oleh para sejarawan, bahkan biografi lebih banyak ditulis oleh bukan seorang sejarawan, juga bahkan biografi tidak digolongkan dalam historiografi (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 203; Leirissa, 1983, hlm. 34, dan Daud, 2013, hlm. 257-258). Hal demikian menunjukkan biografi lebih bersifat terbuka sehingga tidak harus selalu dalam penggarapannya menggunakan metode sejarah sekalipun ini sebagai sesuatu yang lumrah dilakukan. Oleh karena itu, di dalam penelitian kali ini digunakan cara yang lebih longgar dalam mengungkapkan objek kajiannya dengan tidak sepenuhnya bertumpu pada penggunaan atau penerapan metode sejarah, di samping karena penelitian ini lebih bertumpu pada bahan biografi daripada sebagai melakukan penelitian biografi. Dengan kata lain, penelitian ini lebih mengandalkan pada kisah hidup Muhammad Arsyad yang sudah tersedia dan kehidupannya itu telah ditulis oleh banyak pihak baik yang bersifat kronologi menyangkut riwayat hidupnya maupun yang secara tematik mengenai bagian-bagian terpenting yang menyangkut profil maupun pemikiran Muhammad Arsyad. Metode sejarah ataupun metode biografis digunakan sejauh hal itu bersesuaian dengan upaya mengungkapkan dan menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan mengemukakan atau menemukan nilai-nilai karakter yang melekat dengan upaya dan ajaran nilai-nilai karakter yang dibawa atau muncul dari figure Muhammad Arsyad. Menurutnya biografi meskipun sangat mikro,

menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.

Penelitian ini tidak menggunakan metode sejarah secara spesifik meskipun telah dikatakan bahwa biografi adalah sejarah dan biografi merupakan mosaik dari sejarah secara keseluruhan karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan bahan sejarah atau biografi yang sudah jadi. Bahan sejarah sudah jadi yang dimaksudkan di sini ialah berupa hasil-hasil tulisan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan Muhammad Arsyad. Tulisan-tulisan itu baik berupa buku maupun artikel dan karya Muhammad Arsyad sendiri dapat dikategorikan sebagai bahan dokumenter (Kartodirdjo, 1981, hlm. 63 dan 65). Bahan-bahan inilah yang diolah kemudian untuk ditampilkan dalam bentuk hasil penelitian ini. Untuk mencapai hal itu lebih tepatnya metode yang digunakan di sini ialah metode biografis itu sendiri dan metode penggunaan bahan dokumenter sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1981, hlm. 61- 92). Penggunaan metode ini secara silih berganti agar dapat mengungkapkan dan menjelaskan persoalan-persoalan pokok sebagaimana yang diajukan di dalam penelitian ini.

Penulisan pengalaman nyata (*life writing*) sebagai latihan empiris bergantung pada data: surat, dokumen, atau wawancara. Penting juga adalah mendiskusikan dengan pihak lain atau kolega yang signifikan. Penelitian mengenai sejarah hidup seseorang tokoh merupakan salah satu bentuk dari studi kasus dan dapat menggunakan cara riset pustaka. “Biografi, seperti halnya sejarah, merupakan pengorganisasian memori manusia. Sebuah studi biografis adalah studi tentang individu dan atau pengalaman seperti diceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan bahan-bahan arsip. Potret kehidupan seorang individu diciptakan dari dokumen-dokumen, bahan arsip dan buku-buku (Smith, 2009, hlm. 371-372; Cozby, 2009, hlm. 188; dan Creswell, 1998, hlm. 47 dan 121).

Bahan-bahan sejarah atau dokumenter yang digunakan di dalam penelitian ini untuk dikaji guna menemukan hal-hal penting terkait dengan upaya dan ajaran

nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari sejarah kehidupan dan karya Muhammad Arsyad dapat disampaikan sebagaimana termuat dalam table berikut.

Tabel 3.1 Daftar Bahan dokumenter

No.	Judul/Subjudul	Pengarang	Tahun	Keterangan
1.	<i>Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Matahari Islam</i>	H.W. Muhammad Saghir	1993	Buku
2.	<i>Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin</i>	H.W. Muhammad Saghir	1990	Buku
3.	<i>Kitab Sabilal Muhtadin</i>	Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad	2008	Buku 2 jilid, Penyalin Asywadie Syukur
4.	“Muhammad Arsyad Al Banjary (1710-1812)”	Anggraini Antemas	1986	Buku/Subjudul
5.	“Para Ulama Muhammad Arsyad dari Kalimantan”	Azyumardi Azra	2013	Buku/Subjudul
6.	<i>Nur Islam di Kalimantan Selatan</i>	Ahmad Basuni	1986	Buku
7.	<i>Jiwa Yang Besar Syekh Muhammad Arsyad Banjar</i>	Ahmad Basuni	1989	Buku
8.	“Arsyad Al Banjari”	Iwan Gayo Glaxo	2013	Buku/Ensiklopedia
9.	“Sjech M. Arsjad Banjar”	Tamar Djaja	1951	Buku/Subjudul
10.	<i>Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad 1122-1227H/1710-1812M</i>	Jusuf Halidi	1980	Buku
11.	<i>Penegakan Kembali Fikih Zakat, Bercermin pada Pengajaran Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad.</i>	Zaim Saidi	2013	Buku
12.	<i>Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad tentang zakat: suntingan teks dan analisis intertekstual.</i>	Muslich Shabir	2005	Buku

No.	Judul/Subjudul	Pengarang	Tahun	Keterangan
13.	<i>Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad Sebagai Ulama Juru Dakwah Dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad ke-13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara.</i>	Zafry Zamzam	1974	Buku
14.	“Mengenang Ulama Besar Muhammad Arsyad al Banjari”	Zafury Zumry	1981	Artikel/Banjarmasin Pos
15.	“Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary dalam Islamisasi di Kerajaan Banjar.”	E. W. Abbas dan Bambang Subiyakto	2005	Laporan Penelitian
16.	“Muhammad Arsyad Membawa Era Baru di Kerajaan Banjar”	Bambang Subiyakto	1982	Skripsi Sarjana Muda
17.	“Menguak Tabir Sisi-sisi Gelap dari Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kalimantan Selatan”.	Abdurrahman	1992	Makalah
18.	“Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dan Perkembangan Hukum Perkawinan Kalimantan Selatan.”	Abdurrahman	1986	Makalah
19.	“Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari: Sebuah Refleksi Islamisasi Masyarakat Banjar.”	Abdurrahman	1988	Makalah
20.	“Kerangka Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Hukum.”	Abdurrahman	1988	<i>Makalah</i>
21.	“Tanggapan Singkat Terhadap Makalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Sebuah Refleksi Proses Islamisasi Masyarakat Banjar”	Ramli Nawawi	1988	Makalah
22.	“Sumbangan Muhammad Arshad B. Abdullah Muhammad Arsyad Dalam Fikih Al-At’imah (Makanan)	Mohd Anuar Ramli dan Mohammad Aizat Jamaludin	2012	Jurnal

No.	Judul/Subjudul	Pengarang	Tahun	Keterangan
	Di Dalam Kitab Sabil Al-Muhtadin”			
23.	“Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad dan Birokrasi Kesultanan Banjar”	Bambang Subiyakto	2011	Jurnal
24.	“Risalah Tuhfatur Raghabin adalah Karya Tulis Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.”	Asywadi Syukur	1988	Makalah
25.	“Dakwah Islamiyah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Usaha dan Karyanya.”	Zafry Zamzam	1963	Buletin
26.	“Mengenal Karya Tulis Ulama Banjar, Menelusuri Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari,”	Abdurrahman	1991	Artikel/Dinamika Berita
27.	“Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam perbincangan Cendikiawan Muslim”	Abdurrahman	1988	Artikel/Dinamika Berita
28.	“Menggali Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhamad Arsyad Al Banjari.”	Abdurrahman	1988	Artikel/Dinamika Berita
29.	“Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Konsep dan Pendiri Kerapatan Kadhi di Kalimantan Selatan.”	Abdurrahman	1989	Artikel/Banjarmasin Post.
30.	“Menelusuri Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari”	Abdurrahman	1991	Artikel/Dinamika Berita.
31.	“Perlu Penelitian tentang Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.”	Asywadi Syukur	1987	Artikel/Banjarmasin Post.
32.	“Kesultanan Banjar Semenjak Suriansyah sampai Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.”	Asywadi Asywadie	1988	Artikel/Dinamika Berita
33.	“Keadaan Masyarakat Banjar yang Menjadi Sasaran	Asywadie Syukur	1988	Artikel/Dinamika Berita

No.	Judul/Subjudul	Pengarang	Tahun	Keterangan
	Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.”			
34.	“Karya Tulis dan Bentuk Tulisan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.”	Asywadie Syukur	1988	Artikel/Dinamika Berita
35.	“Mengenali Hasil Karya Besar Seorang Putra Kalsel Sabilal Muhtadin ”	Ramli Nawawi	2009	Artikel [online]
36.	“Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad di Kalimantan Selatan”	Anita Ariani	2010	Jurnal
37.	“Pemikiran Islam Shaikh Muhammad Arshad Muhammad Arsyad”	Ahmad Dakhoir	2010	Buletin
38.	“Shaykh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad’s Thought On Education”	Husnul Yakin	2011	Jurnal
39.	“Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan”	Rafi’ah Gazali	2013	Laporan Penelitian
40.	“The Influence of Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad On The Religiosity of Banjarese Society”	M. Rusydi	2009	Jurnal
41.	“Syekh Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad, Peran Dakwah di Kerajaan Banjar dalam Islamisasi Masyarakat Banjar Abad XVIII”	Safwan	2009	Skripsi
42.	“Peran Fathimah Binti Abdul Wahab Bugis dalam Penulisan Kitab Parukunan Melayu”	Saifuddin	2011	Jurnal
43.	“Pemikiran Tasawuf Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad dan Pengaruhnya di Masyarakat Kalimantan Selatan”	Maimunah Zarkasyi	2008	Buletin

No.	Judul/Subjudul	Pengarang	Tahun	Keterangan
44.	“ Muhammad Arsyad Muhammad Arsyad 1710-1812”	Karel A. Steenbrink	1984	Buku/Subjudul

Kesemua bahan itu jika dijumlah keseluruhannya mencapai lebih dari seribu halaman merupakan data-data yang ditelaah secara terperinci dan cermat (Kartodirdjo, 1981, hlm. 79 dan 85; Creswell, 1998, hlm. 121) menurut pemikiran dan konsep dari Lickona (2004) dan Kementerian Pendidikan Nasional (2010) hingga membentuk suatu bangun hasil penelitian yang mampu mengungkapkan dan menjelaskan (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 209) mengenai butir-butir ajaran pendidikan karakter yang bersumber dari sejarah kehidupan Muhammad Arsyad bagi kepentingan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya. Dengan kata lain, bahan dokumen yang berisikan data-data itu dikaji secara mendalam hingga tercapai suatu hasil penelitian yang berupa jawaban atas kesemua persoalan pokok sebagaimana yang diajukan di dalam penelitian ini. Data-data yang ditelaah itu diharapkan mampu mengungkapkan dan menjelaskan apa yang telah ditetapkan menjadi tujuan yang diajukan dari penelitian ini.

Studi biografi pada dasarnya merupakan bentuk pengkajian terhadap pengalaman-pengalaman seseorang sebagaimana disampaikan kepada peneliti atau berupa temuan dalam dokumen-dokumen dan bahan arsip (Creswell 1998, hlm. 47). Pada kesempatan ini Creswell juga menyepakati pandangan Denzin (1989) yang mengartikan metode biografis sebagai “kajian menggunakan dan mengumpulkan dokumen-dokumen kehidupan yang menjelaskan titik balik peristiwa-peristiwa dalam sejarah kehidupan seseorang”. Hal yang menjadi focus penelitian biografi adalah kehidupan secara keseluruhan atau beberapa fase kehidupan dari seseorang yang dianggap unik, khas, luar biasa, sehingga dapat dianggap layak untuk dilakukan penelitian kualitatif.



Untuk mewujudkan hasil penelitian yang menempatkan kisah hidup seseorang sebagai objek kajian diperlukan serangkaian proses yaitu: 1) dimulai dengan menuliskan serangkaian pengalaman yang objektif dari kehidupan Muhammad Arsyad. Pengalaman dimaksud dimulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa usia lanjut. Atau, dengan bentuk lain adalah fase tinggal di istana Kerajaan Banjar, fase menuntut ilmu (belajar), dan fase melakukan kegiatan pendidikan dan dakwah. 2) Data yang telah diperoleh dari bahan dokumen mulai diorganisasikan dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema spesifik yang mengindikasikan peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman kehidupan Muhammad Arsyad dengan mengacu kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. 3) Melakukan eksplorasi arti dari data yang telah diperoleh. Bagian-bagian dari pengalaman sebagai cerita-cerita yang telah dipilih dan dikemukakan adalah untuk mendapatkan keterangan, kejelasan dan menemukan makna butir-butir nilai pendidikan karakter. 4) Tahapan terakhir adalah mengaitkan butir-butir nilai pendidikan karakter yang diperoleh kepada struktur yang lebih luas yakni kepentingannya dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan IPS pada khususnya.

Prosedur yang ditempuh sebagaimana di atas juga sebenarnya sejalan dengan yang disarankan oleh Wood Gray dan disepakati pula oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 89-90), yakni: 1) Dimulai dari menentukan suatu topik; 2) Mengusung semua bukti yang relevan dengan topik; 3) Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung; 4) Mengevaluasi secara kritis semua bukti yang telah dikumpulkan; 5) Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya; dan 6) Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Oleh karena penelitian ini objek materinya juga cukup kental bersentuhan dengan hal kebudayaan (budaya) maka tidak menutup kemungkinan menemui kenyataan harus memaparkan apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan secara panjang lebar, yang disebut sebagai *thick description* (Nur Syam, 2007, hlm. 8). Oleh karena itu, cara pengungkapan sebagaimana ditempuh Clifford Geertz dengan metode yang disebutnya hermeneutika deskripsi tebal (*thick description*) itu dapat dipertimbangkan digunakan untuk memantapkan jawaban-jawaban yang menjelaskan terhadap permasalahan penelitian. Hal ini karena metode ini berupaya untuk menarik kesimpulan yang luas dari hal kecil, tapi yang tersusun dari fakta-fakta yang padat. Dengan melakukan *thick description*, menurut Geertz, berarti menulis dengan metode itu untuk menangkap irama dan cara berpikiran atau pola kerja system budaya (Sutrisno dan Hendar Purwanto (eds), 2005, hlm. 212- 213)

Sumadio (1983: 17) mengemukakan bahwa suatu biografi harus menjelaskan hubungan tokoh yang diajukan dengan kisah sejarah jamannya. Peneliti biografi harus mampu mengungkap peranan dan hubungan sang tokoh dengan berbagai peristiwa pada jamannya. Dalam hal ini Leirissa (1983, hlm. 38) menjelaskan bahwa biografi yang ilmiah adalah dalam bentuk "life and times". *Life*-nya adalah pelukisan watak, tindak-tindakan, pengalaman seseorang, sedangkan *time*-nya adalah latar belakang sejarah. Lebih lanjut Leirissa (1983, hlm. 41) mengajukan syarat-syarat penulisan biografi: 1) Biografi harus mampu menghidupkan kembali seseorang tokoh dengan cara menceritakan pribadinya, kehidupannya, percakapannya, kesenangan-kesenangannya, perasaan-perasaannya (bukan saja *what man is*, tetapi *why*-nya); 2) Biografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman orang yang dibiografikan; dan 3) Penulis biografi harus mampu menempatkan tokohnya dalam kerangka sejarah (*his position and his significance in the broad stream of events*).

Pengungkapan sejarah hidup berdasarkan tema-tema sebagaimana telah dipaparkan di atas dan yang diajukan oleh Surjomihardjo (1983, hlm. 69) maupun

Creswell (1998, hlm. 50-51) adalah bersesuaian dengan pokok-pokok permasalahan sebagaimana yang diajukan di dalam penelitian ini. tema-tema yang disusun dalam upaya mengungkapkan sejarah kehidupan Muhammad Arsyad itu meliputi, yaitu: 1) mengemukakan gambaran umum sejarah hidup Muhammad Arsyad sejak masa kecil hingga masa menuntut ilmu di tanah suci Makkah dan Madinah; 2) mengemukakan kegiatan Muhammad Arsyad dalam mengembangkan dan menjalankan pengajarannya dalam rangka membina dan memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakatnya; 3) mengungkapkan nilai-nilai karakter yang berhasil dimunculkan dari kegiatan Muhammad Arsyad baik ia sebagai pembelajar maupun sebagai pengajar termasuk nilai-nilai karakter yang mungkin dapat diungkap dari karyanya berjudul *Kitab Sabilal Muhtadin* ; 4) mengemukakan ajaran nilai-nilai pendidikan karakter Muhammad Arsyad yang diintegrasikan ke dalam pendidikan IPS; dan 5) mengemukakan pemikiran Muhammad Arsyad yang relevan dengan tujuan proses pembelajaran IPS.

Dalam pandangan Onghokkam (1983, hlm. 58) metode dapat dibagi dalam metode teoritis dan metode teknis. Metode teknis menyangkut cara pengumpulan bahan, seleksi, arsip, interview, pemberian catatan kaki, kronologi, struktur riwayat hidup, dan sebagainya. Kronologi dalam biografi pahlawan nasional (tokoh) sangat penting sebab hal ini memudahkan menempatkan si tokoh dalam rangka sejarah, dan bagi penulis bisa dijadikan pegangan struktur penyajian atau riwayat hidup si tokoh. Metode teoritis adalah sebenarnya tujuan dari penulis dalam arti bagaimana rencana penulis untuk menyajikan riwayat hidup tokoh itu. Misalnya apa yang mau digambarkan di sana? Apa itu reaksi terhadap keadaan masyarakat atau kehidupan beragama masyarakat. Atau, sebagai tokoh yang mempengaruhi masyarakat, kelilingnya, atau karena terlibat dalam peristiwa sejarah yang penting.

Biografi sebagai hasil penelitian pengalaman nyata, hadir dalam berbagai bentuk, panjang uraian, fokus kajian, dan perspektif. Persoalan terkait lainnya adalah pentingnya wawasan dan kreativitas pada pihak penulis biografi dalam proses penelitian, penyusunan, dan penulisan kehidupan atau penggalan-

penggalan kehidupan (Smith, 2009, hlm. 367). Agar hal seperti ini terpenuhi maka tidak ada pilihan lain kecuali peneliti menggunakan referensi yang luas dan penguasaan yang mendalam terhadap data-data historis mengenai Muhammad Arsyad. Apalagi juga ada tuntutan kepada peneliti mencari struktur yang lebih luas untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial dalam kelompok, isu-isu budaya, ideologi, dan konteks historis, dan memberikan penafsiran pengalaman kehidupan seseorang sebagaimana yang diajukan oleh Creswell (1998, hlm. 51).

Pada kesempatan ini peneliti telah memilih dan menetapkan Muhammad Arsyad sebagai seorang ulama terkemuka dari Kalimantan Selatan yang pernah hidup pada Kerajaan Banjar masih berdiri. Tokoh menjadi figur yang biografinya digarap secara ilmiah untuk mendapatkan kebermaknaannya bagi generasi kita masa kini dan masa akan datang. Hal ini nampak mudah, namun sebagaimana Smith (2009, hlm. 370) mengingatkan peneliti tetap dituntut argumentasi atau alasan mengapa tokoh yang ditulis atau diteliti itu layak dilakukan. Untuk itu peneliti harus tetap berpikir secara hati-hati dan analitis, perlu mencerna secara intuitif adanya anomali, atau ketaksengajaan. “Temuan masalah” menjadi sebuah unsur utama kreativitas peneliti.

Seorang penulis biografis menemukan atau menyusun file data atau sebuah arsip sebagai satu langkah dalam proses menggeluti biografi. Kreativitas dan imajinasi mampu dan semestinya terjadi dalam proses ini, seperti halnya dalam bidang lain (Creswell, 1998, hlm. 50 dan Smith, 2009, hlm. 372-273). Dalam kaitan ini peneliti mengeksplorasi cerita dengan mengandalkan pada masing-masing tema untuk memberikan penjelasan dan menemukan beberapa makna. Meskipun begitu, harus diakui bahwa salah satu keputusan paling sulit yang menghadang peneliti sewaktu mempraktikkan penyusunan biografi ini terletak pada sudut pandang, perspektif, atau tema yang diperlukan untuk memandu perkembangan hidup sang tokoh yang hendak ditulis. Seringkali dirasakan temanya muncul lebih awal, yang didasarkan pada wawasan dari ilmu pengetahuan sebelumnya dan pandangan umum tentang kehidupan si tokoh. Pada

akhirnya peneliti sadari bahwa aneka keputusan menyangkut tema merupakan bagian dari, sekaligus disusul oleh penetapan alur cerita/plot biografi.

Momen-momen kehidupan yang dialami dan dijalani oleh Muhammad Arsyad sejak pada masa kanak-kanaknya hingga usia lanjut yang sarat pengabdian dan dedikasi, menjadi bagian-bagian utama yang dikemukakan di dalam penelitian biografi ini. Ketika Muhammad Arsyad yang terlahir dari kalangan rakyat biasa pada masa kanak-kanak mendapatkan kesempatan tinggal di lingkungan istanan Kerajaan Banjar, ketika ia mendapat kesempatan menuntut ilmu ke tanah Haramain, dan ketika ia mendapat kesempatan mendirikan dan mengembangkan pendidikan keagamaan pada fase terakhir perjalanan hidupnya menunjukkan keaneka-warnaan kehidupannya. Semua kesempatan itu yang menurut pendapat Kuntowijoyo (2003, hlm. 206) disebut sebagai “keberuntungan dan kesempatan yang datang (*moment of truth*)”, yaitu salah satu dari empat unsur yang terkandung di dalam sebuah biografi. Tiga orang sahabat, para guru selama menuntut ilmu di tanah Haramain, dan beberapa sultan Banjar juga merupakan orang yang turut mewarnai dan menentukan perjalanan hidup Muhammad Arsyad. Dalam pandangan Bowen (1968), sebagaimana diacu Smith (2009, hlm. 373), peneliti biografi harus mencamkan benar-benar semua temuan, penetapan, dan pengembangan tema semacam itu sewaktu ia mulai menuliskannya.

Tidak menutup kemungkinan, atau malah seharusnya demikian (Creswell, 1998, hlm. 96), pada kesempatan ini peneliti mendefinisikan atau menjelaskan aspek khusus kehidupan Muhammad Arsyad untuk dieksplorasi berdasarkan tahap-tahap kehidupan, kenangan masa kanak-kanak, masa-masa menuntut ilmu, dan masa melakukan kegiatan pengajaran dan pendidikan keagamaan Islam di tanah kelahirannya Martapura Kalimantan Selatan. Dengan cara demikian ini, diharapkan hasil penelitian biografis ini turut mencerahkan sejarah, memberikan ilham melalui contoh dan teladan, dan membangkitkan imajinasi menuju peluang-peluang kehidupan (Smith, 2009, hlm. 377). Harus diakui bahwa,

“biografi objektif adalah mustahil dalam pengertian mutlak. Akan tetapi, sebagian biografi cenderung mengarah ke penghimpunan fakta, yang biasanya disatupadukan sesuai dengan kronologi kejadiannya, dengan

sedikit interpretasi dari peneliti. Biografi yang seperti ini mirip dengan jenis ‘historis-ilmiah,’ sebuah format biografi yang sangat mempertahankan penekanan faktual dan penyusunan kronologis yang kuat, namun juga dengan latar belakang historis yang semakin meningkat dan upaya-upaya untuk mengembangkan karakter asli tokohnya sebagai ciri yang menentukan. Penulis biografi jenis ini mulai menyusun format sesuai dengan konteksnya. Inilah barangkali jenis biografi yang paling lazim di kalangan penulis biografi akademis.” Demikian Smith (2009, hlm. 374) mengemukakan pandangannya.

Dalam pandangan saya (Smith, 2009, hlm. 389), “menggeluti biografi merupakan aktivitas konstruksionis yang aktif, mulai dari pemilihan tokoh hingga pencarian berbagai data, hingga pemilihan permasalahan dan tema, dan hingga citra atau sosok akhir yang hendak dimunculkan.”

#### **A. Pengumpulan, Jenis dan Analisis data**

Penelitian ini menggunakan banyak waktu dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya penelitian menggunakan metode biografis dengan menganalisis dokumen (*document analysis*), dan pendekatan hermeneutika (*hermeneutic inquiry*) yang berfokus pada hasil interpretasi fakta-fakta historis mengenai kehidupan atau kegiatan Muhammad Arsyad sebagai ulama yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada pendidikan. Dengan kata lain, secara garis besar data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menurut teknik analisis data deskriptif-kualitatif. Teknik analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dari Miles dan Huberman (1992), yakni: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penafsiran data, dan (4) Menarik kesimpulan.

Mengacu kepada yang dikemukakan Creswell (1998, hlm. 50-51) mengenai tahap-tahap prosedural penelitian biografi, yaitu: 1) Dimulai dengan seperangkat pengalaman objektif dalam pencatatan tahap-tahap jalan kehidupan (masa kanak-kanak, masa dewasa, atau masa usia tua sebagai sebuah kronologi) dan pengalaman-pengalaman (seperti pendidikan, perkawinan, dan pekerjaan) dari subjek. 2) Mengumpulkan bahan-bahan biografis kontekstual yang kongkrit (subjek melaporkan kembali pengalaman-pengalaman hidup dalam bentuk cerita

atau naratif). Fokusnya ialah pengumpulan cerita-cerita. 3) Cerita-cerita disusun sekitar tema-tema yang menunjukkan peristiwa-peristiwa paling penting (atau epifani-epifani) dalam suatu kehidupan seseorang. 4) Mengeksplorasi pemaknaan cerita-cerita ini, mengandalkan (mempercayai) individu untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan pencarian untuk pemaknaan-pemaknaan ganda. 5) Mencari struktur-struktur yang lebih besar untuk menjelaskan pemaknaan-pemaknaan, seperti interaksi-interaksi sosial dalam kelompok, masalah-masalah kultural, ideologi-ideologi, dan konteks historis, dan memberikan sebuah penafsiran untuk pengalaman-pengalaman hidup seseorang.

Dalam hal penggunaan dokumen sebagai sumber data menurut Kartodirdjo (1981, hlm. 79 dan 81) penting terlebih dahulu mengetahui apakah dokumen itu autentik atau palsu; siapakah pembuat atau penulisnya; bagaimanakah bahasanya, bentuknya dan apakah sumbernya. Jawaban terhadap pertanyaan itu termasuk apa yang biasa disebut sebagai kritik ekstern. Adapun kritik intern mengenai pertanyaan apakah isi dokumen dapat diterima sebagai kenyataan. Dengan demikian kritisisme historis terhadap bahan dokumenter yang masih perlu dilakukan oleh peneliti adalah: 1) analisis isi dari dokumen serta kritik interpretatif yang positif, guna menetapkan maksud dari pembuatnya; 2) analisis dari keadaan dan latar belakang tempat dokumen yang bersangkutan dibuat, serta verifikasi terhadap pernyataan-pernyataan dari pembuatnya. Kedua macam analisis ini ternyata selalu perlu dijalankan, karena dokumen adalah gubahan manusia yang hidup dalam suatu lingkungan sosial-budaya pada suatu masa tertentu yang termasuk suatu golongan sosial tertentu, yang mempunyai konsepsi, pandangan, perasaan, tujuan serta keinginan tertentu yang semuanya terjalani dengan fakta-fakta yang termaktub di dalam bahan dokumen itu.

Setelah mengobservasi fakta dengan perantaraan dokumen, langkah selanjutnya menurut (Kartodirdjo, 1981, hlm. 84-85) adalah merumuskan persoalan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Isi dari dokumen hanya akan berarti, apabila kita menghadapinya dengan suatu kerangka persoalan, teori, hipotesis atau konsep. Selanjutnya dari tahap penggunaan dokumen itu ialah:

tahap penggalian atau pengumpulan data, mempelajari dan “renungkan”-nya, menemukan hal-hal yang relevan dengan permasalahan penelitian yang diajukan, menghubungkan dengan pengalaman peneliti, membandingkan satu sama lain, kemudian mencoba menempatkannya dalam suatu pola abstrak yang terjalin secara logis. Proses penelitian induktif yang autentik memang memerlukan bahan dokumen banyak. Semakin luas generalisasinya semakin banyak jumlah sampel dari dokumen yang diperlukan. Secara singkat Creswell (1998, hlm. 112) mengemukakan bahwa dalam hal pengumpulan data dari dokumen-dokumen, bahan arsip, artikel-artikel dan buku-buku adalah yang berkaitan langsung dengan tokoh yang dituliskan biografinya.

## **B. Instrumen**

Instrumen atau alat penelitian di dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Di sini peneliti mempunyai peran sebagai instrument kunci, peneliti merupakan alat pengumpul data (Sugiyono, 2009, hlm. 1 dan Moleong, 2010, hlm. 9). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Terkait dengan data dan pengelolaannya oleh peneliti dikemukakan oleh Mulyana (2010, hlm. 195-196).

“Pengamatan berperan-serta dan wawancara mendalam (termasuk wawancara sejarah hidup) dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi (biografi), memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, surat kabar, artikel, majalah, brosur, bulletin, dan foto. Sebagian penelitian bahkan hanya mengandalkan (kombinasi) dokumen-dokumen ini, tanpa dilengkapi dengan wawancara, bila data dalam dokumen-dokumen ini dianggap lengkap, artinya secara memadai memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tersebut. Akan tetapi, meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang bersumber dari dokumen ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti keluarga dan karib kerabat, kawan terdekat, tetangga, ulama, guru, dosen, kepolisian, pengadilan, dan sebagainya. Dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan



dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitannya antara definisi-diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.”

Sebagai instrument utama, peneliti dalam mengungkap data bersandar pada analisis dokumen seperti otobiografi (biografi), surat kabar, artikel, majalah, bulletin, dan foto. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada kesempatan kali ini penelitian sepenuhnya mengandalkan kombinasi dokumen-dokumen itu, tanpa dilengkapi dengan wawancara, karena peneliti berkeyakinan bahwa data dalam dokumen-dokumen itu dianggap lengkap. Artinya data atau informasi yang dikandungnya secara memadai dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup tokoh biografi yang diajukan, yaitu Muhammad Arsyad. Dokumen-dokumen itu dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu masa, dan bagaimana kaitannya antara definisi-diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya. Sekali lagi sebagaimana ditegaskan Schatzman dan Strauss (1973, 14) bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai sebagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya – karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen itu sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

### **C. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian ini mencakup wilayah Provinsi Kalimantan Selatan dengan masyarakat dan kebudayaan Banjar sebagai fokusnya, dengan elaborasi wilayah penyebaran masyarakat Banjar atau *Urang Banjar* (selanjutnya digunakan istilah *Urang Banjar*). *Urang Banjar* merupakan mayoritas penduduk Provinsi Kalimantan Selatan dengan komunitas-komunitas di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan di negara Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam sekaligus sebagai penegasan, *Urang Banjar* adalah etnik perantau yang dalam istilah lokal disebut *madam*. Sejarah *Urang Banjar* sangat erat kaitannya dengan

sejarah dakwah Islam, sebab sangat banyak ulama-ulama terkenal yang menjadi pendakwah ke berbagai daerah di luar wilayah kehidupan *Urang Banjar*. Sejarah *Urang Banjar* berpilin padu dengan sejarah islamisasi *Urang Banjar*.

Kota Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar, menjadi sentral lokasi penelitian di mana pengajian Dalam Pagar bertempat di kawasan itu. Kota Martapura, sebagai ibukota Kesultanan Banjar, memainkan peran sebagai pusat syiar Islam, terutama sejak kepulangan Muhammad Arsyad dari belajar di Mekah selama 30 tahun dan di Madinah selama 5 tahun. Muhammad Arsyad mendidik *zuriat*-nya dan masyarakat sekitarnya untuk menjadi penyiar agama Islam dengan mendirikan pusat pengkaderan di kawasan Dalam Pagar, kota Martapura, dan mengirim para pendakwah ke berbagai daerah Nusantara, khususnya dalam wilayah Kesultanan Banjar.